

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. PEMBELAJARAN AL-QUR'AN

Pembelajaran al-Qur'an terdiri dari kata "pembelajaran" dan "al-Qur'an". Kata pembelajaran mempunyai arti melatih dan membimbing anak untuk bisa membaca al-Qur'an dengan baik dan benar serta dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Gagne, Briggs dan Wager (1992), pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. *Instruction is a set of events effect leaners in such a way that learning is facilitated* (Rusmono, 2014: 6). Smith dan Ragan (1993) mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan aktivitas penyampaian informasi dalam membantu siswa mencapai tujuan, khususnya tujuan-tujuan belajar, tujuan siswa dalam belajar (Rusmono, 2014: 6).

Kata pembelajaran juga dikenal dengan istilah pengajaran dalam bahasa arab di istilahkan dengan "ta'lim" dalam kamus inggris elias dan Elias (1982) diartikan "*to teach; to educated; toninstruct; to train*" yaitu mengajar, mendidik atau melatih. Menurut Tardi (1987) pembelajaran disebut *intruction* yaitu proses kependidikan yang terencana dan terarah untuk mencapai tujuan, Dan Degeng (1989) dalam (Gafar dan Jamal, 2003: 22) mengistilahkan pembelajaran sebagai upaya untuk membelajarkan pelajar.

Istilah pembelajaran dan belajar tidak dapat dipisahkan, karena objeknya adalah pelajar dari pembelajaran, maka pelajar mempunyai tugas untuk melaksanakan kegiatan belajar dengan sungguh-sungguh.

Beberapa definisi tentang belajar yang dikemukakan para ahli antara lain :

1. “Belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu sendiri dslsm interaksi dengan lingkungan” (Slameto, 1999: 2).
2. “Belajar adalah suatu kegiatan anak didik dalam menerima, menanggapi serta menganalisa bahan-bahan pelajaran yang disajikan oleh pengajar, yang berakhir pada kemampuan untuk menguasai bahan pelajaran yang telah disajikan” (Ramayulis, 2002: 26).

Berdasarkan kedua pengertian tersebut dapat dilihat ciri-ciri belajar yaitu:

- a. Aktifitas yang menghasilkan perubahan pada diri seseorang yang belajar, baik aktual maupun potensial.
 - b. Perubahan tersebut pada pokoknya adalah adanya kemampuan baru, yang berlaku dalam waktu yang cukup lama.
3. Perubahan terjadi karena adanya usaha (Muhaimin, 1996: 45).

Berdasarkan paparan di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran adalah proses belajar-mengajar yang terencana dan terarah untuk mencapai tujuan melalui bimbingan dan latihan yang mendidik.

Kata al-Qur'an diambil dari bahasa Arab yaitu "Qara'a Yaqro'u, Qiroatan atau Qur'an, yang berarti menghimpun huruf-huruf serta kata-kata dari satu bagian kebagian yang lain secara teratur" (Muhaimin, 1994: 86). Sedangkan Al'Asy'ari menyatakan "al-Qur'an diambil dari kata Qarana yang berarti menggabungkan sesuatu dengan yang lain, karena surat, ayat dan huruf-hurufnya beriringan yang satu dengan yang lain". Dan ada pula yang mengatakan "al-Qur'an berasal dari kata Qara'in mengingat bahwa ayat al-Qur'an satu sama lainnya saling membenarkan" (Zaini, 1999: 1).

Berdasarkan dua pendapat tersebut di atas bisa disimpulkan bahwa al-Qur'an harus dibaca dan dimengerti isinya, hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT dalam firman-Nya surat Shaad ayat 29:

كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبْرَكًا لِيَذَّبَ بَرُوءًا عَنْ آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٩﴾

Artinya :*"Ini adalah sebuah kitab yang kami turunkan kepadamu dengan penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran bago orang-orang yang mempunyai pikiran"* (QS. Shaad : 29).

Menurut istilah dalam rumusan definisi al-Qur'an yang dipandang dapat diterima oleh para ulama', terutama oleh para ahli fiqh, ahli bahasa dan ushul fiqh. Dari pengertian tersebut bahwa membaca al-Qur'an tidak sama dengan membaca buku atau majalah, sebab membaca al-Qur'an saja sudah termasuk ibadah. Al-Qur'an adalah "kalamullah yang diturunkan (diwahyukan) kepada nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat

Jibril, yang merupakan mu'jizat, yang diriwayatkan secara mutawatir, yang ditulis di mushaf, dan membacanya adalah ibadah. sebagai rahmat dan petunjuk bagi manusia dalam hidup dan kehidupannya” (Syarifuddin, 2004: 16).

Al-Qur’ân adalah kitab suci yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW sebagai salah satu rahmat yang tiada taranya bagi alam semesta dan petunjuk atau hidayah bagi setiap manusia muttaqin. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah dalam Surat Al-Baqarah ayat 2 yang berbunyi:

ذَٰلِكَ الْكِتَٰبُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya : “Kitab (al-Qu'ran) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertaqwa” (QS. al-Baqarah : 2).

Beberapa definisi di atas, maka dapat diambil kesimpulan al-Qur'an diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW sebagai mukjizat dan sebagai pedoman hidup umat Islam maka al-Qur'an harus dibaca, dipahami, diamalkan, dan dijadikan sumber hidayah mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat. Sebab al-Qur'an adalah kitab suci yang diwahyukan kepada nabi Muhammad SAW. yang mengandung unsur-unsur petunjuk bagi umat manusia.

Berdasarkan hal di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran al-Qur'an adalah proses perubahan tingkah laku peserta didik melalui proses belajar yang berdasarkan pada nilai-nilai al-Qur'an dimana dalam al-Qur'an tersebut terdapat berbagai peraturan yang mencakup seluruh kehidupan manusia yaitu meliputi ibadah dan muamalah. Ibadah adalah perbuatan yang

berhubungan dengan Allah dan muamalah adalah perbuatan yang berhubungan dengan selain Allah, meliputi tindakan yang menyangkut etika dan budi pekerti dalam pergaulan. Sehingga dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Metode/Teknik Pembelajaran Al-Qur'an

1. Metode Pembelajaran

Mengenai metode Pendidikan Agama Islam hampir sama juga dengan pendidikan umum. Menurut Zuhairini (1983: 179) Metode-metode tersebut antara lain:

a. Metode ceramah

Dalam metode ini guru memberikan uraian atau penjelasan secara lisan kepada sejumlah murid pada waktu tertentu dengan tujuan pemberian pengertian terhadap suatu masalah. Dalam metode ini hanya berpusat kepada guru saja (*teacher center*), dalam artian guru yang lebih banyak berperan dalam proses pembelajaran. Padahal proses yang baik itu terdapat pada murid (*child center*), anak didik yang harus lebih banyak berperan. Sedangkan fungsi guru sebagai fasilitator bagi mereka.

Untuk bidang agama, metode ini masih tepat untuk digunakan seperti halnya dalam memberikan pengertian tentang tauhid. Sedangkan tauhid itu sendiri tidak bisa diperagakan oleh guru, tidak bisa didiskusikan dan lain sebagainya guru hanya bisa memberikan uraian

kepada anak didiknya baik itu tentang sifatnya dan lain-lain sehingga anak didik diajak untuk mengikuti jalan pikiran guru tadi (Hamalik, 2014: 289).

b. Metode Tanya jawab

Imansjah Alipandie (1984) memberikan pengertian bahwa “metode tanya jawab adalah penyampaian pelajaran oleh guru dengan jalan mengajukan sejumlah pertanyaan, kemudian anak didik bertugas untuk menjawab.” Metode ini bermaksud untuk mengetahui sejauhmana kemajuan para murid dalam menerima pelajaran apakah sudah layak untuk dilanjutkan ke pelajaran berikutnya ataukah masih membutuhkan pengulangan. Yang termasuk di dalam metode ini adalah appersepsi, evaluasi dan lain-lain.

c. Metode diskusi

Menurut Zuhairini (1983; 89) berpendapat bahwa “metode diskusi yaitu suatu metode di dalam mempelajari bahan atau menyampaikan bahan dengan jalan mendiskusikannya, sehingga berakibat menimbulkan pengertian serta perubahan tingkah laku murid dengan maksud untuk merangsang para murid berfikir dan mengeluarkan pendapat sendiri dalam rangka pemecahan masalah yang membutuhkan jawaban-jawaban.”

d. Metode demonstrasi

Metode demonstrasi adalah suatu metode yang dilakukan oleh guru tentang suatu proses atau suatu cara melakukan sesuatu yang diperlihatkan kepada seluruh kelas. Depag RI mengungkapkan bahwa yang diperlihatkan dalam metode ini adakalanya benda-benda konkrit, tiruan, ada pula kalanya suatu proses.

Sedangkan metode eksperimen dengan cara guru dan murid sama-sama melakukan praktek atau percobaan dan dari hasil percobaan itu diamati secara seksama (Alipandie, 1980: 89).

e. Metode pemberian tugas (*resitasi*)

Metode pemberian tugas adalah “suatu cara dalam proses mengajar bilamana guru memberi tugas tertentu dan murid mengerjakannya, kemudian tugas tersebut dipertanggungjawabkan dengan harapan agar murid belajar secara bebas tapi bertanggung jawab, mengetahui berbagai pengalaman dari kesulitan belajar yang dihadapi dan berusaha mencari solusinya” (Mansyur, 1998: 142).

f. Metode sosiodrama

Metode sosiodrama yaitu metode mengajar dengan mendramakan atau memerankan cara tingkah laku dalam hubungan sosial. Dalam pendidikan agama dapat dilihat pada mata pelajaran akhlak akhlak dan sejarah kebudayaan Islam. Sebab pemberian metode ini akan menghayati terhadap apa yang disampaikan. Misalnya

bagaiman ciri-ciri menunjukkan sikap muslim yang baik terhadap tetangganya atau terhadap fakir miskin (Zuhairini, 1983: 102).

g. Metode karyawisata

Ilmu pengetahuan tidak hanya terbatas dari kegiatan belajar yang dilakukan dirumah atau sekolah saja, akan tetapi bisa juga dengan melihat tempat-tempat yang jauh dari lingkungan itu seperti dengan mengunjungi tempat-tempat tertentu. Di samping untuk mencari hiburan, metode tersebut juga bertujuan untuk belajar.

h. Metode drill (latihan)

Maksud dari latihan di sini adalah agar pengetahuan dan kecakapan dapat dimiliki sepenuhnya oleh anak didik. Dalam pemeriksaan latihan ini terdapat beberapa cara yang harus dilakukan guru antara lain yaitu :

- 1) Secara klasikal, yaitu menukar pekerjaan murid dengan pekerjaan teman yang lain.
- 2) Secara individual, yaitu membuat jawaban secara benar (guru), selanjutnya latihan tadi dicocokkan oleh anak didik secara masing-masing.
- 3) Sesuai dengan kunci jawaban anak didik mencocokkan latihan tadi dari apa yang telah disediakan terlebih dahulu (Daradjat, 1992: 304).

i. Metode kerja kelompok

Pengertian dari metode ini yaitu guru dalam mengajar membentuk kelompok-kelompok kerja dari kumpulan beberapa murid dengan tujuan pelajaran tertentu secara gotong royong.

Begitu banyaknya metode yang digunakan untuk mencapai tujuan bidang studi pendidikan agama Islam. Akan tetapi perlu diketahui pemberian metode pembelajaran yang tepat harus disesuaikan atas materi apa yang akan disampaikan.

j. Metode *Cooperatif learning*

Pembelajaran Kooperatif adalah suatu pembelajaran yang membantu anak didik mempelajari isi akademik, keterampilan dan melatih berhubungan sosial dengan sesama manusia. Dalam bukunya Nurhadi dijelaskan "*cooperatif learning* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang fokus pada penggunaan kelompok kecil anak didik untuk bekerjasama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar" (Lindawati, 2005: 2).

Pembelajaran ini didasarkan pada asumsi kepercayaan, di mana seseorang akan dapat belajar dengan baik bila orang itu mempunyai partner belajar. Untuk itu pembelajaran kooperatif mempersyaratkan bahwa anak didik terbagi dalam kelompok-kelompok kecil dengan struktur tugas ini mengacu pada jenis-jenis tugas kognitif dan sosial yang sesuai dengan kooperatif. Struktur tujuan dan penghargaan keduanya mengacu pada tingkat kooperatif dan kompetisi yang

diinginkan. Dari sini dapat diketahui pengertian pembelajaran kooperatif adalah suatu pembelajaran yang menuntut kerjasama antara anak didik dan saling ketergantungan dalam struktur tugas, tujuan dan penghargaan.

Muhsin Ibrahim menjelaskan pembelajaran kooperatif memiliki unsur-unsur dasar sebagai berikut :

- 1) Anak didik dalam kelompoknya merasa sehidup sepenanggungan bersama. Anak didik mengetahui dengan jelas atas segala sesuatu di dalam kelompoknya dan kesamaan dalam tujuan. Anak didik harus membagi tugas dan tanggungjawab yang sama di antara anggota kelompoknya.
- 2) Anak didik akan dikenakan evaluasi atau diberikan hadiah yang sama di antara anggota kelompoknya.
- 3) Anak didik akan diminta mempertanggung jawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.
- 4) Anak didik terbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses pembelajaran (Ibrahim, 2000: 28).

k. Metode Pembelajaran Aktif

Belajar aktif (*active learning*) ini pada intinya berusaha untuk memperkuat dan memperlancar stimulus dan respon peserta didik dalam pembelajaran. Sehingga proses pembelajaran menjadi hal yang menyenangkan, tidak membosankan. Dengan memberikan belajar

aktif (*strategi active learning*) pada peserta didik dapat membantu ingatan mereka, sehingga mereka dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan sukses (Usman, 2001: 27).

Peserta didik memiliki kemampuan dan potensi untuk mengembangkan diri sendiri. Pengembangan pribadi berlangsung dalam suasana yang kondusif. Guru sebagai konselor dalam pengembangan kepribadian anak didik sebaiknya menghargai potensi mereka. Tujuan penggunaan belajar aktif ini adalah untuk membantu anak didik dalam mengimplementasikan dirinya.

Guru harus mengamati kapan waktu yang tepat dalam membuat kegiatan belajar aktif. Untuk itu perlu mempelajari sesuatu dengan baik, yaitu dengan mendengar, melihat, memberikan pertanyaan tentang dirinya, kemudian membahas hasil pengamatannya dengan orang lain. Selain itu, anak didik perlu mencoba untuk mempraktikkan suatu ketrampilan atau mengerjakan tugas sesuai pengetahuan yang mereka dapatkan.

Akhirnya dapat disimpulkan bahwa metode tersebut adanya keterkaitan disetiap materi — pelajaran dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah didapatkan sebelumnya dan selalu berkorelasi dengan keadaan yang disediakan secara kontinyu.

2. Metode Pembelajaran Al-Qur'an

a. Metode Iqra'

Metode Iqra' ini ditemukan oleh KH. As'ad Humam dari Yogyakarta, yang terdiri dari 6 jilid. Dengan hanya belajar 6 bulan, anak didik sudah mampu membaca al-Qur'an dengan lancar.

Metode Iqra' menjadi populer, lantaran diwajibkan dalam TK al-Qur'ân yang dicanangkan menjadi program nasional pada Musyawarah Nasional V Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI), pada 27-30 Juni 1989 di Surabaya. Tiga model pengajaran metode ini, adalah; pertama, Cara Belajar Santri Aktif (CBSA). Guru tak lebih sebagai penyimak, bukan penuntun bacaan. Kedua, privat, yaitu guru menyimak seorang demi seorang. Ketiga, asistensi. Jika tenaga guru tidak mencukupi, murid yang mahir bisa turut membantu mengajar murid-murid lainnya.

Diperlukan *dialektika* yang ideal antara seseorang dengan sesuatu yang asing adalah suatu keniscayaan. Tidak ada sesuatu pun di dunia ini yang tidak memerlukan proses. Demikian juga dengan sebuah metode pengajaran. Sudah beberapa tahu metode iqra digunakan sebagai langkah awal dalam pengajaran al-Qur'an (umumnya dinegara kita), metode ini sebagai alternatif awal dari beberapa metode yang akan diberikan.

Pemahaman terhadap al-Qur'an (khususnya selain bangsa Arab) memang merupakan suatu tantangan. Disebut sebagai tantangan

karena memang memerlukan keuletan dan kesabaran dalam mempelajarinya. Hal tersebut tidak lain karena perbedaan *bahasa ibu* atau bahasa yang biasa digunakan.

Di sisi lain, pembiasaan berbahasa Arab memungkinkan bagi kalangan *ajam* memahami teks-teks berbahasa Arab seperti al-Qur'an. Sebagai perumpamaan, kalangan kaum santri yang setiap harinya dijejali dengan teks-teks arab, secara tidak langsung telah menyimpan beberapa kosakata (*mufradat*), maupun ungkapan-ungkapan berbahasa Arab yang terkadang santri itu sendiri tidak menyadarinya. Proses yang seperti ini biasa disebut dengan pembentukan tradisi di dalam pikiran.

Proses belajar mengajar tentunya memerlukan tunjangan dari berbagai faktor. Termasuk ustadz/guru sebagai pengajar. Sikap ustadz/guru haruslah menyesuaikan dengan situasi dan kondisi anak didik yang dihadapi. Memberikan pengajaran kepada anak-anak tentu, akan berbeda sekali dengan memberikan pengajaran terhadap anak didik. Hal itu jelas adanya karena belajar al-Qur'an berarti mempelajari bahasa Arab secara langsung ataupun tidak langsung. Kita akan diperkenalkan dengan huruf-huruf hijaiyah (huruf-huruf Arab) saat pertama kali kita belajar.

Pembelajaran ini dimulai dengan pengenalan *huruf hijaiyah*. Anak didik diberikan pengetahuan nama-nama huruf dalam bahasa Arab pertama kali. Kemudian dilanjutkan dengan pembuatan satu kata

dalam bahasa Arab dan secara tidak langsung telah memberikan pengajaran cara baca *syakal* dalam bahasa Arab.

Peserta didik mampu membuat satu kata dalam bahasa Arab serta cara membacanya, maka pembelajaran dilanjutkan dengan memberikan sebuah *klausa* sederhana mengenai benda-benda sekitar (diusahakan berupa klausa yang terdapat dalam al-Qur'an) seperti potongan ayat mengenai alam raya, binatang, matahari, bulan, bintang, langit dan sebagainya. Hal tersebut tentunya akan mempercepat anak didik nantinya ketika sudah mulai membaca sendiri ayat-ayat al-Quran. Anak didik sudah mengetahui beberapa kosakata dalam ayat tersebut.

Anak didik jika sudah menguasai beberapa klausa, pembelajaran dilanjutkan dengan pemberian ungkapan sederhana berupa kalimat-kalimat pendek. Sekali lagi diusahakan untuk menggunakan ungkapan-ungkapan yang terdapat dalam al-Qur'an, sebagai contoh ungkapan-ungkapan dalam kisah-kisah para nabi seperti perkataan Nabi Musa kepada kaumnya, perkataan kaum Bani Israil ketika meminta diberikan makanan dari langit dan sebagainya. Selain anak didik bisa langsung mempelajari al-Qur'an, mereka juga akan mampu membuat kalimat berbahasa Arab dalam aktivitas kesehariannya, hal tersebut tentunya karena ungkapan atau kalimat yang diberikan adalah berhubungan dengan aktivitas manusia dalam bercakap-cakap, seperti meminta sesuatu, bertanya, memerintah

seseorang atau beberapa orang. Meski nantinya bahasa Arab yang digunakan bukanlah bahasa Arab keseharian (bahasa Arab al-Qur'an sebenarnya sedikit berbeda dengan bahasa Arab keseharian). Namun, tidaklah menjadi masalah karena dalam metode ini yang diutamakan adalah pencapaian pemahaman al-Qur'an secara cepat, efektif dan efisien

Selain metode penyampain pembelajaran Iqra di atas, berikut sangatlah penting untuk diketahui dan di terapkan yaitu berhubungan dengan ustadz dan peserta didiknya.

- 1) Anak didik atau anak kita uji/test kemampuan membaca Iqra'nya.
- 2) Anak didik atau anak kita kelompokkan berdasarkan kemampuannya.
- 3) Anak didik atau anak kita dudukkan pada satu kelompok yang mudah kita perhatikan.
- 4) Setiap kelompok dipegang oleh ustadz/ustadzah yang disesuaikan dengan jumlah anak didik.
- 5) Ustadz/ustadzah memberikan motivasi kepada anak didik atau anak yang membaca iqra'.
- 6) Ustadz/ustadzah membacakan iqra' dan halamannya kepada anak didik/anak yang harus dibaca.
- 7) Ustadz/ustadzah menyimak anak didik yang baru membaca iqra' dengan memperhatikan anak didik/anak yang lain.

- 8) Ustadz/ustadzah memberikan pesan-pesan kepada anak didik/anak apabila semua anak didik/anak sudah selesai membaca iqra'.

Langkah-langkah di atas dirasa perlu mengingat metode ini memerlukan langkah-langkah yang tepat baik dalam penyampaian maupun pengajaran. Dengan langkah-langkah di atas akan memudahkan kedua belah pihak, anak didik akan merasa kerasan dan begitu pun sang ustadz akan mudah dalam menyampaikan materi pengajaran.

1) Karakteristik Metode Iqra'

Metode Iqro' terdiri dari 6 jilid dengan variasi warna cover yang memikat perhatian anak TK Al-Qur'an. Selain itu, didalam masing-masing jilid dari buku panduan Iqro' ini sudah dilengkapi dengan bagaimana cara membaca dan petunjuk mengajarkan kepada santri.

Ada 10 macam sifat-sifat buku Iqro' yaitu :

- a) Bacaan langsung.
- b) CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif)
- c) Prifat
- d) Modul
- e) Asistensi
- f) Praktis
- g) Sistematis

- h) Variatif
- i) Komunikatif
- j) Fleksible.

Bentuk-bentuk pengajaran dengan metode Iqro' antara lain :

- a) TK Al-Qur'ân
- b) TP Al-Qur'ân
- c) Digunakan pada pengajian anak-anak di masjid/musholla
- d) Menjadi materi dalam kursus baca tulis al-Qur'ân
- e) Menjadi program ekstra kurikuler sekolah
- f) Digunakan di majelis-majelis taklim

2) Prinsip dan Sistematika Metode Iqra'

a) Prinsip Metode Iqra'

Prinsip-prinsip dasar metode Iqra' terdiri dari lima tingkatan pengenalan yaitu:

- (1) *Tariqat Asshautiyah* (penguasaan atau pengenalan bunyi)
- (2) *Tariqat Adtadrij* (pengenalan dari yang mudah pada yang sulit)
- (3) *Tariqat Biriyahtotil Athfal* (pengenalan melalui latihan-latihan dimana lebih menekankan pada anak didik untuk aktif)
- (4) *Attawassuk Fi Maqosid La Fil Alat* adalah pengajaran yang berorientasi pada tujuan bukan pada alat yang dipergunakan untuk menacapi tujuan itu. Yakni anak

bisa membaca al-Qur'ân dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah kaidah tajwid yang ada.

(5) *Tariqot Bimuraat Al Isti'dadi Watabik* adalah pengajaran yang harus memperhatikan kesiapan, kematangan, potensi-potensi dan watak anak didik (Budiyanto, 1995:15).

Sedangkan sifat metode Iqra' adalah bacaan langsung tanpa di eja, artinya tidak diperkenalkan nama-nama huruf hijaiyah. Dengan cara belajar anak didik aktif (CBSA) dan lebih bersifat individual.

Tujuan dari pengajaran Iqra' adalah untuk menyiapkan anak didik menjadi generasi yang qur'ani yaitu generasi yang mencintai al-Qur'ân, komitmen dengan al-Qur'ân dan menjadikannya sebagai bacaan dan pandangan hidup sehari-hari. Sedangkan target operasionalnya adalah sebagai berikut:

- (1). Dapat membaca dengan benar, sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid
- (2). Dapat melakukan sholat dengan baik dan terbiasa hidup dalam suasana yang islami
- (3). Hafal beberapa surat-surat pendek, ayat-ayat pilihan dan doa sehari-hari
- (4). Dapat menulis huruf al-Qur'ân (Human As'ad Dkk, 1993: 14)

b) Sistematika Metode Iqro'

Buku Iqro' yang kemudian di tengah masyarakat dikenal dengan istilah "Metode Iqro" ini disusun dalam enam jilid. Berikut ini adalah isi materi dari masing-masing jilid, yaitu :

(1). Jilid 1

Pelajaran pada jilid 1 ini seluruhnya berisi pengenalan bunyi huruf tunggal berharokat fathah

(2). Jilid 2

Pada jilid 2 ini diperkenalkan dengan bunyi huruf-huruf bersambung berharokat fathah. Baik huruf sambung di awal, di tengah maupun di akhir kata

(3). Jilid 3

Pada jilid 3 ini barulah diperkenalkan bacaan kasroh, kasroh dengan huruf bersambung, kasroh panjang karena diikuti oleh huruf ya sukun, bacaan dhommah, dan dhommah panjang karena diikuti oleh wawu sukun.

d). Jilid 4

Pada jilid 4 diawali dengan bacaan fathah tanwin, kasroh tanwin, dhommah tanwin, bunyi ya sukun dan wawu sukun, mim sukun, nun sukun, qolqolah dan huruf-huruf hijaiyah lainnya yang berharokat sukun.

e). Jilid 5

Isi materi jilid 5 ini terdiri dari cara membaca alif-lam qomariah, waqof, mad far'i, nunsukun/tanwin menghadapi huruf-huruf idzghom bighunah, alif-lam syamsiyah, alif-lam jalalah, dan cara membaca nun sukun/tanwin menghadapi huruf-huruf idzghom bilaghunah.

f). Jilid 6

Isi jilid ini sudah memuat idzghom bighunnah yang diikuti semua persoalan-persoalan tajwid. Pokok pelajaran jilid 6 ini ialah cara membaca nun sukun/tanwin bertemu huruf-huruf, cara membaca nun sukun/tanwin bertemu huruf-huruf iqlab, cara membaca nun sukun/tanwin bertemu huruf-huruf ikhfa, cara membaca dan pengenalan waqof, cara membaca waqof pada beberapa huruf/kata yang musykilat dan cara membaca huruf-huruf dalam fawatihussuwar.

3). Kelebihan dan Kekurangan Metode Iqra'

a) Kelebihan metode *Iqra'*:

- (1) Adanya buku (modul) yang mudah dibawa dan dilengkapi oleh beberapa petunjuk teknis pembelajaran bagi guru serta pendidikan dan latihan guru agar buku iqra' ini dapat

dipahami dengan baik oleh guru, para guru dapat menerapkan metodenya dengan baik dan benar.

- (2) Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA). Menuntut anak didik yang aktif bukan guru. Anak didik diberikan contoh huruf yang telah diberi harakat sebagai pengenalan di lembar awal dan setiap memulai belajar anak didik dituntut untuk mengenal huruf *hijaiyah* tersebut. Pada permulaan, anak didik langsung membaca huruf-huruf tersebut secara terpisah-pisah untuk kemudian dilanjutkan ke kata dan kalimat secara *gradual*. Jika terjadi kesalahan baca, guru memberikan kode agar kesalahan tersebut dibenarkan sendiri dengan cara mengulang bacaan.
- (3) Bersifat privat (*individual*). Setiap anak didik menghadap guru untuk mendapatkan bimbingan langsung secara individual. Jika pembelajaran terpaksa dilakukan secara kolektif maka guru akan menggunakan buku Iqra' klasikal. Dapat diterapkan secara klasikal (membaca secara bersama) privat, maupun kelompok dengan cara tutor sebaya (anak didik yang lebih tinggi jilidnya dapat menyimak bacaan temannya yang jilidnya masih rendah).
- (4) Menggunakan sistem asistensi, yaitu santri yang tingkat pembelajarannya lebih tinggi membina siswa yang berada

di bawahnya. Meski demikian proses kelulusan tetap ditentukan oleh guru dengan melalui ujian

- (5) Guru mengajar dengan pendekatan yang komunikatif, seperti dengan menggunakan bahasa penguhan saat anak didik membaca benar, sehingga anak didik termotivasi, dan dengan teguran yang menyenangkan jika terjadi kesalahan.
 - (6) Penggunaan sistem pembelajaran yang variatif dengan cerita dan nyanyian religius sehingga anak didik tidak merasa jenuh.
 - (7) Menggunakan bahasa secara langsung sehingga lebih mudah diingat. Selain itu anak didik tidak diperkenalkan huruf hijaiyah terlebih dahulu dengan asumsi menyita banyak waktu, dan menyulitkan anak didik. Oleh karena itu metode Iqra' bersifat praktis sehingga mudah dilakukan.
 - (8) Sistematis dan mudah diikuti: pembelajaran dilakukan dari yang mudah ke yang sulit; dari yang sering didengar, yang mudah diingat ke yang sulit didengar dan diingat.
 - (9) Buku dengan metode ini bersifat fleksibel untuk segala umur dan bukunya mudah di dapat di toko-toko.
- b) Kekurangan Metode Iqra':
- (1) Bacaan-bacaan tajwid tak dikenalkan sejak dini.

- (2) Tak dianjurkan menggunakan irama *murottal*.
- (3) Anak kurang tahu nama huruf *hijaiyah* karena tidak diperkenalkan dari awal pembelajaran.
- (4) Anak kurang tahu istilah atau nama-nama bacaan dalam ilmu tajwid.

b. Metode Membaca Al-Qur'ân Qira'ati

Metode Qira'ati ditemukan oleh KH. Dachlan Salim Zarkasy (w. 2001M) dari Semarang, Jawa Tengah. Metode yang disebarkan sejak awal 1970-an, ini memungkinkan anak-anak mempelajari al-Qur'ân secara cepat dan mudah. Hal tersebut diakui pengajar metode Qira'ati, yang juga asisten Ketua Dewan Masjid Indonesia, Abdullah Syafii Damanhuri. Menurutnya, ini lantaran Qira'ati menawarkan pengajaran yang sistematis dan mendetail. "Misalnya, metode ini mengajarkan bacaan gharib (bacaan langka, red.) dalam al-Qur'ân , yang tidak diajarkan metode lain," ujar peraih syahadah (sertifikat) Qira'ati dari Ustadz Abu Bakar Zarkasyi, putera KH. Dachlan Salim Zarkasyi.

Kiai Dachlan yang mulai mengajar al-Qur'ân pada 1963, merasa metode baca al-Qur'ân yang ada belum memadai. Misalnya metode Qa'idah Baghdadiyah dari Baghdad Irak, yang dianggap metode tertua, terlalu mengandalkan hafalan dan tidak mengenalkan cara baca tartil

Saat itu juga, terdetik di benak Kiai Dachlan keinginan menyusun metode yang mudah dan digemari anak-anak, dengan orientasi bacaan tartil. Bertahun-tahun dengan penuh ketekunan dan kesabaran, Kiai Dachlan mengamati dan meneliti majlis pengajaran al-Qur'ân di banyak mushalla, masjid, dan majlis tadarus al-Qur'ân . Ia pun kecewa. Karena dari hasil pengamatannya, murid-murid pengajian tidak mengindahkan mad (bacaan panjang pendek, red.). Itu membuatnya lebih serius untuk menemukan metode yang mujawwad murattal (mengajarkan tajwid dan cara baca tartil, red.). Kiai Dachlan kemudian menerbitkan enam jilid buku Pelajaran Membaca al-Qur'ân untuk TK al-Qur'ân untuk anak usia 4-6 tahun pada 1 Juli 1986. usai merampungkan penyusunannya, KH. Dachlan berwasiat, supaya tidak sembarang orang mengajarkan metode Qira'ati. Tapi semua orang boleh diajarkan Qira'ati.

Buku jilid 1-2 guru yang mengajar harus telaten dalam mengajari murid seorang demi seorang. Ini supaya guru mengerti kemampuan anak-anak didiknya. Untuk jilid 3-6 dilakukan secara klasikal, yaitu beberapa murid membaca dan menyimak bersama dalam satu ruangan. Dalam perkembangannya, sasaran metode Qiraatikan diperluas. Kini ada Qiraati untuk anak usia 4-6 tahun, untuk 6-12 tahun, dan untuk anak didik.

c. Metode Membaca Al-Qur'ân Al-Bayan

Metode Al-Bayan ini ditemukan oleh Otong Surasman dengan hanya satu jilid terdiri dari 71 halaman, ini disusun seKeperhatian akan banyaknya masyarakat yang sejak tahun 1994. Sarjana Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an Jakarta ini memulai menuangkan penelitiannya dalam tulisan tangan pada tahun 1995. Awalnya penemuan ini dinamai metode Insani. Setelah dievaluasi, metodenya didapatkan dan namanya diubah menjadi al-Bayan. Dengan belajar enam bulan, murid mampu melafalkan ayat al-Qur'an secara baik.

d. Metode Membaca Al-Qur'an Hattaiyah

Metode Hattaiyah ini adalah metode membaca al-Qur'an yang paling fantastis. Dengan metode yang ditemukan Muhammad Hatta Usman ini anak didik mampu membaca al-Qur'an dalam waktu 4,5 jam. metode ini akan lebih mudah diterapkan bagi anak didik yang telah mampu baca tulis huruf latin. Karena metode ini menggunakan pendekatan Bahasa Indonesia.

Adapun caranya yaitu 28 huruf Arab dicari persamannya dalam aksara Indonesia. Tanda bacapun diperkenalkan dalam rumus-rumus bahasa Indonesia. Sehingga hanya dengan enam kali pertemuan masing-masing 45 menit anak didik bisa membaca al-Qur'an.

e. Metode Membaca Al-Qur'an Al-Barqi

Metode ini kurang dikenal oleh masyarakat, walaupun kurang dikenal metode al-Barqi dapat dinilai sebagai metode cepat membaca

al-Qur'an yang paling awal. Metode ini diprakarsai oleh dosen Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya, yaitu Muhadjir Sulthon pada tahun 1965. Pada awalnya al-Barqi diperuntukkan bagi anak didik SD Islam at-Tarbiyah, Surabaya. Anak didik yang belajar memakai metode ini lebih cepat mampu membaca al-Qur'an. Muhadjir lantas membukukan metodenya pada tahun 1978, dengan judul cara cepat mempelajari bacaan al-Qur'an al-Barqi.

Uniknya, metode ini memadukan ho-no-co-ro-ko (aksara Jawa) dan huruf Arab. Hanya saja, untuk alasan efektifitas, aksara Jawa yang tersusun dari lima suku kata dipadatkan menjadi empat suku kata. Terinspirasi Qira'ati, Pengasuh Ponpes Darul Falah Jepara Jawa Tengah, KH. Taufiqul Hakim membuat Amtsilati pada 2001. Bedanya, Qira'ati untuk memudahkan membaca al-Qur'an, Amtsilati untuk memudahkan membaca kitab gundul (kitab tanpa harakat, red.) atau kitab kuning.

Metode gubahan menantu Hadhratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asyari ini digunakan di hampir seluruh pesantren di negeri ini. Santri-santri wajib menghafalnya, jika ingin mumpuni menguasai kitab kuning.

Kitab ini juga digunakan di pesantren Sunda, ujar Pengasuh Ponpes al-Ikhwan Cigadung Bandung, yang juga Ketua Tanfidziah PCNU Kota Bandung KH. Maftuh Kholil. Karya ini juga telah diuji Tim Penilai Buku Ditjen Binbaga Islam Tahun 1991/1992. Hasilnya,

berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam No. 58/E/1992, tanggal 5 September 1992, karya ini dinilai memenuhi syarat sebagai bahan bacaan pelajaran keislaman.

f. Metode Menulis Al-Qur'ân Imla'

Imla' adalah salah satu mata pelajaran yang diberikan di madrasah. Mata pelajaran ini diberikan bertujuan agar anak didik dapat memahami dan menulis huruf atau kata dalam bahasa Arab (huruf al-Qur'an) secara benar.

Kata imla' ini berasal dari kata bahasa Arab yaitu : إملاء yang artinya dikte, imla' memanjangkan (Ainurrafiq Dawam, Ahmad Taarifin, Manajemen berbasis pesantren). Biasanya penyampaiannya dalam bentuk huruf al-Qur'an yang diucapkan oleh guru kepada anak didik, kemudian anak didik menuliskannya ke dalam buku tulis ataupun papan tulis sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh guru. Kendala yang dihadapi anak didik dalam mata pelajaran ini adalah dalam penulisan, ini disebabkan kurangnya pemahaman huruf al-Qur'ân sebagai dasar pengetahuan pelajaran imla'. Yang dimaksud dengan huruf al- Qur'an di sini adalah huruf hijaiyah yang dimulai dari huruf alif (ا) sampai ya (ي).

Kesalahan yang sering terjadi dalam penulisan, dikarenakan anak didik belum bisa membedakan antara satu huruf dengan huruf yang lain, konsonan dan vokal yang ada dalam bahasa Arab. Jika dalam penulisannya keliru maka akan berpengaruh terhadap hafalan

anak didik. Padahal tujuan tulisan adalah untuk memudahkan untuk membaca secara tepat dan benar.

C. Peningkatkan Kemampuan Pembelajaran Dan Hafalan Al-Qur'ân

1. Pengertian Kemampuan Membaca Al-Qur'ân

Al-Qur'an merupakan kitab suci bagi umat Islam yang digunakan sebagai pedoman hidup sehari-hari dalam berucap, berfikir, bertindak maupun melakukan aktifitas yang lain. Untuk dapat memahami makna kandungannya Al-Qur'ân, maka langkah yang pertama dapat kita tempuh adalah mampu membaca al-Qur'ân.

KBBI menyebutkan bahwa membaca mempunyai makna "melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis" (dalam hati atau dilaksanakan), selanjutnya kemampuan memiliki makna kesanggupan atau kecakapan. Dari kedua pengertian di atas bisa disimpulkan kemampuan membaca al-Qur'an adalah suatu keterampilan atau kecakapan melisankan (dalam hati) isi yang tertulis pada al-Qur'ân (Diknas, 2003: 15).

Ukuran kemampuan membaca al-Qur'ân, sesuai pedoman pengelolaan, pembinaan dan pengembangan membaca, menulis memahami al-Qur'ân (M3A) adalah mampu membaca al-Qur'ân dengan benar, sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu Tajwid, yang meliputi *Ahkamul Huruf* dan *Ahkamul Mad Wal Qashr*. selain itu perlu juga menguasai bidang mahroj yang meliputi makhorijul huruf yaitu kemampuan

melafalkan huruf dengan benar dan shifatul huruf yaitu sifat-sifat huruf (Diknas, 2003: 15).

Adapun proses pembelajaran dalam membaca al-Qur'an di TPA tidak diajarkan mengenai teori-teori tentang ilmu tajwid maupun *makharijul huruf*, tetapi langsung diajarkan secara praktik dalam pelajaran membaca al-Qur'an.

2. Petunjuk Belajar Menghafal

Belajar yang bersifat hafalan mempunyai beberapa petunjuk dalam mencapai tujuannya antara lain yaitu :

- a. Materi yang akan dihafalkan oleh anak harus lebih dahulu dipahami benar-benar dan janganlah menyuruh anak menghafal pelajaran yang belum jelas baginya.
- b. Hendaknya hafalan diberi latar belakang yang cukup tempat hafalan itu berakar, sehingga tidak merupakan faktor yang lepas, melainkan menjadi suatu bagian dari keseluruhan yang lebih luas. Dengan cara demikian bagian itu lebih mudah dihafal dan diingat, karena ditempatkan dalam suatu rangka.
- c. Memeriksa hafalan anak janganlah hanya menyuruh anak menghafalnya seperti beo, tetapi dengan penggunaan secara fungsional dalam situasi-situasi tertentu.
- d. Untuk menghafal sesuatu diperlukan perhatian dan keinginan untuk mengingat sesuatu yang dihafal.

- e. Pilih metode yang lebih baik, apakah metode keseluruhan atau bagian-bagian ini disesuaikan dengan materinya.
- f. Untuk mempermudah perlu memberi arti pada hafalan tersebut
- g. Bahan pelajaran yang paling banyak dilupakan hendaknya segera dipelajari kembali atau ditinjau kembali (*active recall* dan *review*)

Ditinjau kembali (*Active recall*) maksudnya mengadakan kembali bahan/materi yang baru saja dipelajari tanpa melihat *review* modulnya untuk meninjau kembali materi-materi/pelajaran-pelajaran yang lampau untuk mencegah dilupakannya pelajaran tersebut dan bisa dikerjakan pada waktu-waktu tertentu. Sebaiknya pada *review* ini diutamakan pokok-pokok dan buah pikiran yang penting saja.

3. Cara mengajarkan Menghafal Al-Qur'an

Sebelum guru melakukan kegiatan belajar-mengajar di depan kelas, hendaknya guru terlebih dahulu memperhatikan hal-hal berikut :

- a. Bahwa menghafal akan lebih baik bila dilakukan 6 x 1 (enam kali dalam satu jam) dari pada 1 x 6 (satu kali dalam enam jam).
- b. Menyediakan lembaran peragaan yang berisi materi yang akan diajarkan, bila tidak ada ditulis di papan tulis.
- c. Tersedianya kitab suci al-Qur'an atau juz 'Amma
- d. Alat-alat lain yang diperlukan dan dapat menunjang pelaksanaan kegiatan belajar mengajar hafalan (Dahlan 1989).

4. Adab Pengajaran Al-Qur'ân .

Dalam Kitab Ihya Ulumuddin karya Imam Al-Ghazali (dalam Depag RI, 198: 151) dijelaskan bahwa adab membaca al-Qur'ân diperincinya sampai menjadi beberapa bagian:

- a. Disunatkan membaca al-Qur'ân sesudah berwudlu, dalam keadaan bersih.
- b. Disunatkan membaca al-Qur'ân di tempat yang bersih
- c. Tidak boleh makan ketika membaca al-Qur'an
- d. Disunatkan untuk membaca *ta'awudz*, yang berbunyi : *A'udzubillah minasy syaithanirrojim* sebelum membaca al-qur'an, kemudian baru membaca basmallah, yaitu : *Bismillahirrohmanirrohim*.
- e. Di dalam membaca al-Qur'an di sunatkan membaca dengan tartil (dengan bacaan yang pelan-pelan dan tenang).
- f. Bagi yang sudah mengerti arti serta maksud ayat yang dibacanya, disunatkan membaca dengan penuh perhatian dan pemikiran tentang ayat yang dibacanya.
- g. Para pembaca al-Qur'an itu harus menyerapkan arti dan maksudnya.
- h. Disunatkan dengan suara yang bagus, lembut lagi merdu dalam membaca al-Qur'an.